

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Perubahan dunia bisnis saat ini, setiap perusahaan harus mampu mengembangkan keunggulan kompetitif dalam industrinya. Menggunakan sumber daya perusahaan yang efisien dan efektif untuk menyelesaikan tugas operasional dapat membantu bisnis melampaui pesaing mereka di pasar. Maka dari itu, perusahaan biasanya akan menampilkan kinerja yang baik. Perusahaan akan menyusun dan menyiapkan laporan keuangan pada saat masa akhir periode operasionalnya. Laporan keuangan digunakan oleh perusahaan untuk memberikan ringkasan informasi yang disajikan mengenai posisi keuangan perusahaan dan transaksi yang terjadi selama periode waktu tertentu sebagai sarana pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014).

Laporan keuangan berfungsi sebagai saluran komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingannya. Yang dimaksudkan untuk memberi tahu pembaca laporan tentang posisi keuangan, likuiditas entitas, dan kinerja keuangan yang akan mendukung proses pengambilan keputusan mereka dan menunjukkan hasil tanggung jawab manajemen (Annabella & Susanto, 2022). Oleh sebab itu kualitas laba yang dihasilkan merupakan salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk

menilai kinerja perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mampu memanfaatkan sumber dayanya secara optimal untuk mencapai laba jika angka laba meningkat dari tahun ke tahun maka perusahaan tersebut dapat dikatakan dapat mengelola sumber dayanya secara maksimal (Febriyanti, 2020).

Setiap pemilik bisnis akan secara konsisten menunjukkan kepada calon investor mengapa perusahaan mereka adalah pilihan yang terbaik untuk berinvestasi. Oleh karena itu, Nilai sangat penting karena mewakili kesuksesan perusahaan, yang dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan. (Azari & Fachrizal, 2017). Metode ini digunakan untuk mencapai tujuan bisnis. Manajemen laba merupakan topik yang menarik untuk diteliti karena hal itu mungkin menunjukkan keadaan di mana perilaku manajemen dalam mengelola laba dalam laporan keuangan yang akan disajikan, (Dharma et al., 2021). Dengan disadarinya oleh pihak manajemen perusahaan atas kecenderungan penggunaan laporan keuangan yang memprioritaskan laba, pihak manajemen akan berusaha melakukan berbagai macam cara agar perusahaan dapat mencapai target walaupun dapat memungkinkan jika terjadi kegagalan dalam pencapaian target tersebut dan fenomena ini yang biasa disebut dengan manajemen laba (Annabella & Susanto, 2022).

Tindakan kecurangan manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia diantaranya adalah pertama, yang dilansir dari finance.detik.com bahwa Pada tahun 2018, PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) meninjau ulang laporan keuangannya dari

awal yang baik hingga merugi. Sengketa laporan keuangan Garuda Indonesia dimulai pada 24 April 2019 atau di Rapat Umum Pemegang Saham Garuda Indonesia (RUPS). Salah satu agendanya adalah pengesahan laporan keuangan tahun 2018.

Dua komisaris Garuda Indonesia, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria, menolak menandatangani laporan tahunan 2018 Garuda Indonesia. Keduanya merupakan perwakilan dari PT Trans Airways dan Finegold Resources Ltd yang memiliki dan memegang 28,08 persen saham Garuda Indonesia. Mereka tidak sepakat atas salah satu transaksi dengan PT Mahata Aero Teknologi yang dibukukan manajemen sebagai pendapatan.

Diketahui dalam laporan keuangan 2018, Garuda mencatat laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Laba tersebut diakui salah satunya oleh kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Terknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 2,98 triliun. Dana itu masih bersifat piutang tapi sudah diakui sebagai pendapatan. Alhasil, perusahaan sebelumnya merugi kemudian mencetak laba.

Kedua, Kasus lain yang pernah terjadi yang dilansir dari Kompasiana.com Kasus Permasalahan Bukalapak memiliki kemiripan dengan kasus Garuda Indonesia, namun tidak sama. Pada laporan keuangan kuartal 1 -2022 BEI meminta pernyataan atas kesalahan material laporan keuangan hingga 2 kali yakni di tanggal

17 Mei 2022 dan 23 Mei 2022, hal ini dikarenakan pada kuartal 1-2022 yang disajikan oleh Bukalapak ini tidak di audit, maka terdapat keganjilan dimana Laba usaha yang sebelumnya tercatat rugi hampir Rp 328 miliar pada 31 Desember 2021 menjadi Rp 14,4 triliun.

Awalnya Bukalapak berhasil membalikkan kerugian pada Triwulan 1 2021 menjadi laba bersih pada periode Triwulan 1 2022. Menurut laporan keuangan perusahaan, Bukalapak mencetak laba bersih Rp 14,55 triliun per 31 Maret 2022. Pada periode yang sama tahun sebelumnya, masih membukukan rugi bersih Rp 323,25 miliar. Turnaround atau pembalikan rugi bersih ke laba bersih yang dialami Bukalapak terjadi seiring meningkatnya laba usaha secara signifikan menjadi Rp 14,42 triliun pada triwulan I 2022, dari periode yang sama tahun lalu yang mencatatkan rugi usaha Rp 327,99 miliar.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa perusahaan Bukalapak tidak menyajikan laporan keuangan sesuai dengan PSAK 1. Tujuan yang tertulis dalam PSAK 1 menjadi dasar penyajian laporan keuangan secara keseluruhan (Laporan Keuangan Bertujuan Umum) untuk dapat membandingkan baik dengan laporan keuangan periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan perusahaan lain. Dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan harus menyajikan dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan PSAK 1. Bisnis harus menyajikan dan melaporkan tidak berubah tanpa

harus memanipulasi dan membumbui laporan keuangan. Laporan keuangan juga harus disajikan secara wajar dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Di antara kasus di atas adalah alasan yang menyebabkan penipuan karena manajemen ingin menyembunyikan keadaan sebenarnya dari perusahaan mereka. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya hal ini terjadi karena adanya tekanan para pihak perusahaan untuk menunjukkan kinerja yang baik dengan cara memanipulasi informasi yang digunakan para pengguna laporan keuangan tersebut. Tindakan tersebut sangat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan karena laporan keuangan itu sendiri dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada pemakai informasi mengenai posisi keuangan, kinerja (hasil usaha), dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi mereka dalam pengambilan keputusan - keputusan ekonomi (Mulyani, 2018).

Perilaku manajemen laba ini selalu dikaitkan dengan perilaku negatif, karena manajemen laba mengakibatkan data keuangan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sehingga terjadi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Wida & Wayan, 2014) dalam (Idawati, 2018). (Idawati, 2018) juga menjelaskan bahwa salah satu upaya perusahaan untuk mengatasi masalah tersebut adalah menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemilik (pemegang saham). Upaya tersebut ditempuh dengan melalui mekanisme *corporate governance*. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan (Annabella &

Susanto, 2022) yang mengklaim bahwa menerapkan tata kelola perusahaan yang kuat (GCG) dapat mengurangi perilaku manajerial yang terkait dengan manajemen laba.

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006), tata kelola perusahaan adalah suatu konsep yang ditujukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengendalikan kegiatan manajemen untuk memastikan akuntabilitas, transparansi, akuntabilitas, kemandirian, kewajaran dan ekuitas perusahaan di mata pemangku kepentingan. Menurut *Corporate Governance* Forum (2011), tata kelola perusahaan adalah seperangkat proses, kebijakan, prosedur, lembaga dan aturan yang berhubungan dengan kontrol, arah dan pengelolaan perusahaan. Memberikan kesempatan kepada pihak-pihak tertentu untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri dan pada akhirnya merugikan perusahaan dapat terjadi akibat buruknya implementasi GCG perusahaan. Mengelola administrasi bisnis dengan baik dan benar pasti dapat mengurangi pengelolaan pendapatan yang berlebihan. Tujuan penerapan tata kelola yang baik adalah untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan kelestarian ekologi, khususnya di lingkungan perusahaan.

Tata kelola perusahaan yang baik merupakan kunci utama bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi keuangan, yang bertujuan untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan dengan cara meningkatkan efisiensi keuangan dalam hal

kesejahteraan pemegang saham dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan lainnya. (H. & Nugroho, 2022)

Mekanisme GCG ditandai dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, keberadaan komisaris independen. Perilaku manajer dalam manajemen laba dapat dibatasi dengan bantuan kepemilikan institusional dan manajerial. Mekanisme tata kelola perusahaan yang baik ditandai dengan kepemilikan manajemen, komite audit, dan pejabat independen.

Dengan merujuk jurnal penelitian (H. & Nugroho, 2022) Mekanisme dalam penelitian ini meliputi kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial yang tergabung dalam perusahaan. Penggunaan mekanisme ini dikarenakan organ perusahaan dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, prinsipnya adalah setiap organ menjalankan fungsi, tugas dan tanggung jawabnya secara mandiri dan khusus untuk kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006) . Selain itu, alasan penggunaan mekanisme ini karena merupakan mekanisme eksternal dan internal perusahaan. Kepemilikan institusional tertuang dalam mekanisme eksternal, sedangkan komposisi dewan komisaris independen , kepemilikan manajemen dan merupakan mekanisme internal perusahaan.

Telah banyak penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba, namun masih terdapat penelitian yang bertentangan dan

belum adanya konsistensi dari beberapa penelitian tersebut. Hasil penelitian (Feronika et al., 2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian (Tamara et al., 2022) menyatakan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian (H. & Nugroho, 2022) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji kembali faktor *corporate governance* yakni kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

(Putri et al., 2021) mendefinisikan Ketidakpastian lingkungan adalah keadaan yang menyebabkan perubahan dinamis pada berbagai faktor pasar, seperti perubahan preferensi konsumen, strategi pesaing, dan teknologi, yang dapat berdampak pada kinerja dan nilai perusahaan. Sedangkan (Ghani et al., 2017) mendefinisikan ketidakpastian lingkungan sebagai keadaan dimana manajer merasa tidak aman ketika lingkungan tidak dapat diprediksi, dan ini terjadi ketika mereka

tidak memiliki informasi untuk mengambil keputusan. Ketidakpastian lingkungan juga dapat mempengaruhi bagaimana manajemen laba dikelola. Ketidakpastian lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap iklim bisnis dalam beberapa tahun terakhir.

Salah satu contoh ketidakpastian lingkungan yang tidak hanya mempengaruhi ekonomi kedua negara tetapi juga negara lain, seperti Indonesia, adalah perang dagang yang pecah antara China dan Amerika Serikat. Salah satu dampak yang diduga adalah melambatnya pertumbuhan ekonomi akibat turunnya investasi. Iklim bisnis tidak dapat diprediksi sebagai akibat dari kejadian ini. Ketidakpastian lingkungan juga dapat mempengaruhi praktik akuntansi manajemen. Karena ketidakpastian lingkungan pada dasarnya merupakan kondisi eksternal yang dapat mempengaruhi operasi perusahaan, hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk beradaptasi dengan kondisi yang berlaku melalui berbagai perubahan dan pengendalian manajemen yang lebih baik (Merna, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian (Putri et al., 2021), ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Ghani, et al. (2017) yang menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba yang sejalan dengan penelitian (Chelindiva, 2020) yang menyatakan ketidakpastian lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dalam bisnis yang menggunakan manajemen laba, ukuran perusahaan sangat berpengaruh. Karena perusahaan yang lebih besar memiliki insentif yang lebih kecil untuk mengelola laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, dan karena perusahaan memiliki lebih sedikit insentif untuk mengelola laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, maka penelitian ini mendukung gagasan (Febriyanti, 2020) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pemegang saham dan pihak luar cenderung lebih kritis terhadap perusahaan besar. Usaha kecil mempunyai peluang lebih besar untuk mengubah laporan keuangannya karena kurang mendapat perhatian dari pihak lain, namun pengelola perusahaan besar tidak terdorong untuk melakukan hal tersebut dan mengutamakan kepentingan pemegang saham (Sulistyanto, 2008: 208).

Berdasarkan hasil penelitian (Mulyani, 2018) (Fitriana, 2018) menyatakan Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febriyanti, 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Pembangunan infrastruktur merupakan komponen kunci dari pembangunan suatu negara dan percepatan dalam perkembangan ekonomi. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur dianggap sebagai pendorong pertumbuhan suatu wilayah. Produktivitas dan daya saing bangsa dapat tumbuh dengan pembangunan infrastruktur yang baik. Tulang punggung perpindahan barang, manusia, dan jasa, serta salah satu pengikat utama Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah

jaringan transportasi dan komunikasi yang membentang dari Sabang sampai Merauke dan Sangihe Talaud sampai Rote. Selain itu, ia memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas sektor produksi. Utilitas perumahan dan permukiman, seperti layanan air minum dan sanitasi, tersedia secara luas dan merata.

Pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan juga disediakan. Selama masa jabatan Presiden Joko Widodo dari tahun 2014 hingga 2021, beliau banyak berfokus pada pembangunan infrastruktur negara, seperti pembangunan bandara baru, jalan tol, kereta api cepat, pelabuhan dan lain-lain (Wardhana, 2021). Hal ini juga dibuktikan dengan pertumbuhan APBN di bidang infrastruktur pada tahun 2017-2021 .



sumber : data-apbn.kemenkeu.go.id

Gambar 1. 1 Grafik Anggaran Sektor Infrastuktur

Dari gambar tersebut terlihat bahwa anggaran yang dialokasikan oleh negara untuk bidang infrastruktur mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2021, hal ini disebabkan oleh keputusan pemerintah Indonesia untuk memprioritaskan pembangunan infrastruktur Indonesia, dan pemerintah juga berharap melalui pembangunan infrastruktur yang berkeadilan dan berdaya saing mampu membuat pertumbuhan dan pemerataan ekonomi nasional.

Perkembangan pembiayaan infrastruktur di pasar modal juga dinilai menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Hal ini tercermin dari aktivitas perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia. 653 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, 74 perusahaan diantaranya masuk dalam kategori infrastruktur, utilitas, dan transportasi dengan kapitalisasi pasar atau market capitalization senilai Rp 865 triliun, yang berarti kontribusi perusahaan pada sektor tersebut menyumbang sebesar 12 persen dari total kapitalisasi pasar Bursa Efek Indonesia sehingga pemanfaatan pasar modal di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi memiliki banyak peluang. (Sumber: property.kompas.com diakses pada tanggal 29 maret 2023 pukul 11:10 WIB). Dengan pemaparan mengenai sector infrastuktur diatas maka pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan Judul ***“Pengaruh Corporate Governance Dan Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2022 Sebelum Dan Semasa Pandemi Covid -19”***.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan dalam masalah keagenan.
2. Kelalaian yang berkaitan dengan manajemen laba biasanya disebabkan oleh kelalaian subjek manajemen keuangan yang dipengaruhi baik dari faktor internal maupun eksternal.
3. Perilaku manajemen laba selalu diasosiasikan dengan perilaku yang negatif karena manajemen laba menyebabkan tampilan informasi keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Sehingga timbul konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.
4. Perusahaan yang sedang berada dalam pertumbuhan, akan berada pada situasi yang tidak pasti. Hal ini disebabkan karena akan banyak faktor-faktor

yang berpengaruh terhadap lingkungan perusahaan, baik faktor internal maupun eksternal. Ketidakpastian lingkungan internal muncul sebagai akibat kompleksitas operasional perusahaan.

1.3.Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 - 2022, dengan mengunduh annual report yang diakses melalui situs www.idx.co.id. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah manajemen laba sebagai variable dependen dan Corporate Governance (yang diprosikan : kepemilikan institusional, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan Ketidakpastian Lingkungan menjadi variabel independen serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur sub sektor infrasatruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2022.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2022?

2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2022?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2022?
4. Apakah ketidakpastiaan lingkungan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2022?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2022?
6. Apakah pandemi covid-19 berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2022?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2022?
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2022?
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2022?
4. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh ketidakpastiaan lingkungan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2022?
5. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2022?
6. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh pandemi covid-19 terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2022?

1.6. Manfaat Penelitian

- **Manfaat Praktis**

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi manajemen perusahaan manufaktur khususnya pada subsektor infrastruktur, karena dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya dan ditanamkan kepercayaan publik sebagai dasar bagi seorang investor. pengambilan keputusan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi akademisi peneliti, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pengembangan pengetahuan khususnya terkait dengan manajemen laba, tata kelola perusahaan dan ketidakpastian lingkungan, serta dapat memberikan kontribusi pada literatur akuntansi, dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga. untuk kedepannya. peneliti Pengembangan pengetahuan, khususnya dalam kaitannya dengan manajemen laba.

- **Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat membawa manfaat praktis dan manfaat teoritis sebagai referensi atau referensi tambahan dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan dan khususnya tentang ketidakpastian lingkungan dalam manajemen perusahaan dan manajemen kinerja.

1.7.Sistemmatika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan pendahuluan pada penelitian ini yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistemmatika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis akan menjelaskan pembahasan pada tinjauan Pustaka dengan menguraikan teori serta pengertian yang akan digunakan pada penelitian ini. Bab ini juga akan membahas kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan berisikan objek penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan dalam melakukan analisis masalah pada penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN MASALAH

Pada bab ini akan membahas pengujian hipotesis penelitian serta penyajian hasil dari pengujian hipotesis tersebut. Selain itu bab ini juga akan membahas hasil pengujian dengan teori terkait.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan berisikan kesimpulan dari hasil pengujian yang dilakukan pada Bab IV, keterbatasan masalah pada penelitian, serta saran bagi penelitian selanjutnya.

